

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konsep diri adalah topik yang sangat mendalam dalam filsafat, yang menggali pemahaman individu tentang siapa diri mereka, apa arti keberadaan mereka, dan bagaimana mereka terhubung dengan dunia sekitar. Setiap aliran filsafat, seperti materialisme, idealisme, dan spiritualisme, menawarkan pandangan berbeda tentang hakikat diri. Materialisme melihat diri sebagai hasil dari proses fisik dan materi, sementara idealisme menganggap bahwa segala sesuatu, termasuk diri kita, berakar pada pikiran dan kesadaran. Di sisi lain, spiritualisme melihat diri sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar dan transenden, menghubungkan kita dengan kekuatan atau entitas yang lebih tinggi. Masing-masing aliran ini memberikan cara unik untuk memahami diri, memberikan perspektif berbeda tentang identitas, eksistensi dan hubungan kita dengan dunia.<sup>1</sup>

Materialisme berpendapat bahwa segala sesuatu, termasuk konsep diri, berasal dari materi. Dalam pandangan ini, kesadaran dan pikiran manusia dianggap sebagai produk dari proses fisik yang terjadi di dalam tubuh, terutama di otak. Dengan kata lain, segala perasaan dan pemikiran kita bergantung pada interaksi kimia dan saraf dalam tubuh. Pandangan ini sangat berpengaruh dalam ilmu pengetahuan modern, terutama di bidang neurosains, yang meneliti bagaimana fungsi otak mempengaruhi perilaku dan kesadaran. Namun, kritik

---

<sup>1</sup> I. G. D. Atmadja, "Psikologi Anti-Materialisme," *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada* 25, no. 1 (2017): 36.

terhadap materialisme muncul karena pandangan ini sering mengabaikan aspek-aspek non-material, seperti pengalaman subjektif yang dirasakan seseorang dan nilai-nilai moral yang tidak dapat dijelaskan dengan proses fisik. Banyak yang merasa bahwa konsep diri juga melibatkan dimensi yang lebih dalam, yang tidak semata-mata bisa dipahami dengan pendekatan materialistik.<sup>2</sup>

Idealisme memandang bahwa pikiran dan ide adalah inti dari realitas itu sendiri. Dalam pandangan ini, dunia fisik dianggap sebagai manifestasi dari ide-ide atau persepsi yang ada dalam pikiran manusia. Diri manusia tidak bergantung pada tubuh fisik, melainkan pada kesadaran dan akal budi. Tokoh-tokoh seperti Plato menekankan bahwa pikiran, jiwa, dan roh lebih tinggi nilainya dibandingkan hal-hal materi. Pandangan ini juga menghargai pengalaman subjektif sebagai kunci dalam memahami dunia dan kehidupan. Dengan demikian, idealisme membuka ruang untuk penjelajahan lebih dalam tentang makna eksistensi manusia yang lebih spiritual dan introspektif.<sup>3</sup>

Spiritualisme melihat jiwa atau roh sebagai inti dari konsep diri dan eksistensi manusia, dengan menekankan bahwa ada dimensi non-material yang membentuk siapa kita. Dalam pandangan ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan transenden dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Tujuan utama hidup dalam spiritualisme adalah untuk mencapai kesadaran akan diri sejati, yang melampaui batasan dunia fisik. Pierre Teilhard de Chardin, misalnya, mengaitkan evolusi kosmos dengan hukum

---

<sup>2</sup> H. P. Nugroho, "Konsep Materialitas-Spiritualitas dalam Historisitas Pierre Teilhard De Chardin," *Wisdom: Jurnal Filsafat, Budaya, dan Agama* 10, no. 1 (2019): 22.

<sup>3</sup> M. Rahman, "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Filsafat dan Kalam* 7, no. 2 (2018): 13.

kompleksitas dan kesadaran, yang menyatakan bahwa perkembangan dunia material selalu diikuti dengan perkembangan spiritual. Pandangan ini mengajak kita untuk melihat hidup dari perspektif yang lebih dalam dan transenden.<sup>4</sup>

Konsep diri adalah tema yang sering dibahas dalam berbagai bidang seperti filsafat, psikologi, dan spiritualitas, karena berkaitan dengan pemahaman manusia tentang siapa mereka sebenarnya. Dalam filsafat, konsep diri merupakan refleksi tentang eksistensi yang menjadi dasar bagi cara individu memaknai dunia di sekitarnya. Sementara itu, dalam psikologi, konsep diri lebih fokus pada bagaimana seseorang melihat dan meyakini dirinya, yang terbentuk dari pengalaman, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan. Konsep diri ini membantu manusia untuk menemukan tempatnya dalam dunia dan memahami peranannya. Aspek ini juga mempengaruhi bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan dunia secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Dalam spiritualitas, konsep diri melibatkan dimensi yang lebih dalam, yaitu hubungan antara manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi atau ilahi. Pemahaman tentang diri dalam konteks ini bertujuan untuk mencapai harmoni, baik dengan diri sendiri maupun dengan alam semesta. Hal ini melibatkan proses penyucian hati, pengendalian emosi, dan pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan. Konsep diri juga menjadi dasar penting dalam perjalanan pengembangan diri menuju kebahagiaan sejati dan ketenangan batin. Dengan

---

<sup>4</sup> J. Siswanto, "Spiritualitas Filsafat Kontemporer," *Wisdom: Jurnal Filsafat, Budaya, dan Agama* 8, no. 2 (2006): 46.

<sup>5</sup> U. Hermawan, "Konsep Diri dalam Eksistensialisme Rollo May," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021): 5.

demikian, spiritualitas menawarkan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana kita memahami diri dan tujuan hidup.<sup>6</sup>

Di era modern, konsep diri semakin terkait dengan isu-isu keseimbangan hidup yang sangat relevan. Banyak pendekatan kontemporer yang menekankan pentingnya kesadaran akan potensi diri, pengaturan tujuan, dan pencarian kebahagiaan dengan cara yang sehat dan bermakna. Konsep diri kini bukan hanya sebagai alat untuk memahami siapa kita, tetapi juga sebagai panduan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran dan integritas. Dalam konteks ini, konsep diri menjadi kunci untuk hidup yang lebih bermakna dan terarah. Oleh karena itu, kajian tentang konsep diri semakin penting dalam berbagai disiplin ilmu dan praktik kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Kitab *Kanzul Ma'rifah* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan salah satu warisan intelektual penting dalam tradisi tasawuf Nusantara. Dalam kitab ini, beliau mengupas konsep diri manusia melalui perspektif spiritualitas Islam, dengan menekankan bahwa mengenali diri sendiri adalah langkah pertama untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Bagi beliau, pemahaman tentang esensi diri adalah dasar yang sangat penting bagi setiap individu yang ingin mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta. Kitab ini mengajak pembaca untuk merenung dan menggali potensi batin dalam upaya mencapai hubungan

---

<sup>6</sup> H. Mud'is dan D. I. Fajrin, "Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 165.

<sup>7</sup> S. A. Inayatusufi, "Problem Self Concept (Konsep Diri) dalam Psikologi Modern," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 11, no. 2 (2020): 2.

yang lebih dalam dengan Tuhan. Dengan demikian, *Kanzul Ma'rifah* menjadi panduan spiritual yang relevan dalam perjalanan pencarian diri dan makna hidup.<sup>8</sup>

Dalam *Kanzul Ma'rifah*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membagi manusia menjadi dua aspek utama: jasmani dan ruhani. Jasmani berkaitan dengan dimensi fisik, sedangkan ruhani mencakup aspek spiritual yang lebih mendalam. Untuk mencapai *makrifatullah*, seseorang perlu memahami kedua aspek ini secara utuh. Pemahaman yang mendalam tentang diri diyakini akan menjadi jembatan menuju pengenalan kepada Allah, seperti yang tercermin dalam hadis, "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.*"<sup>9</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lebih lanjut menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai langkah krusial dalam perjalanan pengenalan diri. Beliau mengajarkan bahwa hati yang bebas dari sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kecintaan yang berlebihan pada dunia akan membuka jalan menuju kedekatan dengan Allah. Proses ini memerlukan usaha yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan spiritual yang konsisten (*riyadhah*). Dengan demikian, penyucian jiwa menjadi kunci utama dalam mendekati diri kepada Tuhan.<sup>10</sup>

Dalam *Kanzul Ma'rifah*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menekankan pentingnya menjalankan syariat sebagai dasar utama dalam perjalanan spiritual. Beliau menjelaskan bahwa syariat, tarekat, dan hakikat adalah

---

<sup>8</sup> Maimunah Zarkasyi, "Pemikiran Tasawuf Muhammad Arsyad al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2008): 78.

<sup>9</sup> Muhammad Syarif, "Studi Tokoh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812)," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 7, no. 1 (2023): 140.

<sup>10</sup> Andi Eka Putra, "Tasawuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad al-Banjari," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 2 (2013): 100.

tiga elemen yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Syariat berfungsi sebagai landasan hukum, tarekat sebagai metode untuk mendekati diri kepada Allah, dan hakikat sebagai puncak dari pengalaman spiritual dan pengenalan kepada-Nya. Dengan demikian, ketiganya bekerja bersama dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan.<sup>11</sup>

Dalam *Kanzul Ma'rifah*, pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan aspek syariat dan tasawuf. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara pengamalan syariat yang bersifat lahiriah dan penghayatan batiniah. Konsep diri yang diajarkan tidak hanya berfokus pada kehidupan spiritual, tetapi juga memberikan panduan untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Hal ini menjadikan ajaran beliau relevan untuk kehidupan yang holistik dan terarah.<sup>12</sup>

Relevansi ajaran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Kanzul Ma'rifah* sangat terasa bagi umat Muslim di era modern. Pendekatannya yang mengharmoniskan kewajiban agama dengan penghayatan spiritual memberikan panduan praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan saat ini. Pemikiran beliau mendorong terciptanya individu yang tidak hanya taat pada ajaran agama, tetapi juga memiliki hati yang penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Hal ini menjadikan

---

<sup>11</sup> Abdul Mansyur, "Pemikiran dan Kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang Tasawuf," *Mutakallimin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2014): 12.

<sup>12</sup> Abdul Hadi, "Tarikat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Telaah atas Kitab *Kanz al-Ma'rifah*," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2015): 92.

ajaran beliau sangat relevan dalam membentuk karakter manusia yang seimbang antara spiritualitas dan tindakan nyata.<sup>13</sup>

Dalam *Kanzul Ma'rifat*, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menekankan bahwa konsep diri (*ma'rifat al-nafs*) adalah kunci utama untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Beliau mengajarkan bahwa manusia harus memahami hakikat dirinya sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Dengan mengenal diri, seseorang dapat menyadari potensi spiritualnya, menjalankan akhlak mulia, dan menemukan tujuan hidup yang selaras dengan kehendak Ilahi. Kebahagiaan sejati datang dari kesadaran akan hubungan yang mendalam dengan Allah serta keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.<sup>14</sup>

Ikigai adalah konsep Jepang yang berarti "alasan untuk hidup" atau "alasan bangun di pagi hari". Dalam bukunya *Ikigai: The Japanese Secret to a Long and Happy Life*, Hector Garcia dan Francesc Miralles menjelaskan bahwa ikigai adalah tentang menemukan keseimbangan antara apa yang kita cintai, apa yang kita kuasai, apa yang dibutuhkan dunia, dan apa yang menghasilkan penghidupan. Konsep ini membantu individu menjalani hidup yang lebih bahagia dan bermakna, dengan menekankan bahwa setiap orang memiliki tujuan unik yang bisa ditemukan melalui refleksi terhadap aktivitas sehari-hari. Memahami ikigai

---

<sup>13</sup> Putra, "Tasawuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad al-Banjari," 99.

<sup>14</sup> A. Ramli, "Pemikiran Tasawuf Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan," *Jurnal Studi Agama dan Filsafat* 13, no. 2 (2015): 116.

memungkinkan seseorang untuk hidup dengan semangat yang selaras dengan nilai-nilai dan kebutuhan mereka.<sup>15</sup>

Elemen pertama dari ikigai adalah apa yang Anda cintai (*passion*), yaitu aktivitas, hobi, atau pekerjaan yang membuat Anda merasa bersemangat dan bahagia. Menemukan passion berarti mengenali hal-hal yang benar-benar membuat Anda merasa hidup. Contohnya, seseorang yang mencintai seni akan merasa bahagia saat melukis atau menciptakan karya seni lainnya. Passion memberikan energi positif dan kepuasan dalam hidup, serta menjadi cara untuk melarikan diri dari stres di kehidupan modern yang penuh tekanan.<sup>16</sup>

Elemen kedua dari ikigai adalah apa yang Anda kuasai (*profession*), yang berkaitan dengan keterampilan atau keahlian yang dimiliki dan bagaimana keahlian tersebut dapat digunakan untuk memberi kontribusi kepada dunia. Dengan mengetahui apa yang Anda kuasai, Anda dapat fokus pada hal-hal yang dapat mendukung kesuksesan profesional. Sebagai contoh, seseorang dengan keahlian di bidang teknologi informasi dapat mengembangkan perangkat lunak yang bermanfaat bagi banyak orang. Selain memberikan kontribusi, elemen ini juga membuka peluang untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan upaya yang dilakukan.<sup>17</sup>

Elemen ketiga dari ikigai adalah apa yang dibutuhkan dunia (*mission*), yang berkaitan dengan memahami kebutuhan masyarakat atau lingkungan sekitar

---

<sup>15</sup> R. Fitriani dan P. Lestari, "Ikigai: Filosofi Jepang tentang Kebahagiaan Hidup dan Implementasinya pada Kehidupan Modern," *Psikodimensia: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2020): 50.

<sup>16</sup> A. Priyono dan S. Kartini, "Ikigai dalam Perspektif Filsafat Kehidupan: Kajian Filosofis terhadap Makna Hidup," *Jurnal Filsafat Indonesia* 14, no. 1 (2022): 28.

<sup>17</sup> A. R. Sari dan T. Widodo, "Filosofi Ikigai: Penerapan dalam Dunia Kerja untuk Meningkatkan Motivasi," *Jurnal Manajemen Motivasi* 12, no. 1 (2023): 55.

dan bagaimana Anda dapat berperan dalam memenuhinya. Elemen ini membantu individu melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan menyadari pentingnya memberi dampak positif pada dunia. Sebagai contoh, seorang guru yang memahami bahwa pendidikan adalah kebutuhan mendasar masyarakat akan termotivasi untuk mendidik generasi muda. Hidup yang bermakna tercipta dari orientasi pada kontribusi dan kepedulian terhadap orang lain.<sup>18</sup>

Elemen keempat dari ikigai adalah apa yang menghasilkan penghidupan (*vocation*), yang menekankan pentingnya memastikan bahwa aktivitas yang Anda lakukan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi atau material. Ini bukan hanya tentang mencari uang, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kebahagiaan. Sebagai contoh, seorang pengusaha dapat merasa puas karena pekerjaannya tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat melalui produk atau layanan yang ditawarkan. Elemen ini mengajarkan bahwa kesejahteraan finansial adalah bagian penting dari kebahagiaan yang lebih holistik.<sup>19</sup>

Dengan menemukan keseimbangan antara keempat elemen ini, seseorang dapat mencapai ikigai mereka. Filosofi ini mengajarkan bahwa hidup yang bahagia dan bermakna tercipta ketika kita dapat menjalani kehidupan dengan tujuan yang jelas dan keberlanjutan. Ikigai lebih dari sekadar kebahagiaan pribadi, ini juga tentang bagaimana kita memberikan kontribusi positif kepada dunia.

---

<sup>18</sup> R. Rahmatullah dan L. Putri, "Konsep Ikigai dan Kaitannya dengan Kebahagiaan dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Psikologi UIN Sunan Kalijaga* 13, no. 2 (2021): 95.

<sup>19</sup> I. Widyastuti dan B. Santoso, "Implementasi Ikigai dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Kalangan Muda," *Humaniora: Jurnal Budaya dan Sastra* 10, no. 3 (2021): 127.

Ketika keseimbangan ini tercapai, hidup menjadi lebih memuaskan, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.<sup>20</sup>

Di Indonesia, konsep ikigai mulai menarik perhatian dalam berbagai penelitian yang mengeksplorasi penerapannya dalam konteks lokal. Sebagai contoh, sebuah artikel dalam jurnal *Psikodimensia* membahas bagaimana filosofi ikigai dapat membantu individu menemukan makna hidup. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ikigai dapat menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Konsep ini semakin relevan bagi masyarakat Indonesia yang sering menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi, memberikan panduan untuk hidup lebih seimbang dan bermakna.<sup>21</sup>

Selain itu, jurnal *Humaniora* juga membahas relevansi ikigai dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ikigai berasal dari budaya Jepang, prinsip-prinsipnya dapat diterapkan secara universal. Sebagai contoh, individu yang bekerja di sektor kesehatan dapat menemukan ikigai mereka dengan melihat dampak positif pekerjaan mereka terhadap pasien. Penelitian ini menegaskan bahwa filosofi ikigai memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam berbagai budaya, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> H. Susanti dan M. Wahyudi, "Ikigai dan Pengaruhnya terhadap Keseimbangan Antara Kehidupan Pribadi dan Profesional," *Jurnal Sosiologi Indonesia* 15, no. 3 (2021): 80.

<sup>21</sup> Fitriani dan Lestari, "Ikigai: Filosofi Jepang tentang Kebahagiaan Hidup dan Implementasinya pada Kehidupan Modern," 57.

<sup>22</sup> Widyastuti dan Santoso, "Implementasi Ikigai dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Kalangan Muda," 128.

Dengan memahami dan menerapkan konsep ikigai, kita dapat mencapai keseimbangan antara apa yang kita cintai, apa yang kita kuasai, apa yang dibutuhkan dunia, dan apa yang menghasilkan penghidupan. Filosofi ini membantu kita menjalani hidup yang lebih bermakna dan bahagia, selaras dengan nilai-nilai yang kita anut. Selain memberikan kepuasan pribadi, ikigai juga memungkinkan kita untuk memberikan kontribusi positif kepada dunia. Filosofi ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati datang dari keseimbangan antara memberi dan menerima, serta memahami peran kita dalam kehidupan ini.<sup>23</sup>

Hector Garcia mengaitkan konsep diri dengan penemuan ikigai, yaitu alasan yang memberi hidup makna dan tujuan. Menurut Garcia, seseorang yang memahami dan menerapkan konsep ikigai, dengan menemukan keseimbangan antara apa yang dicintai, dikuasai, serta kontribusi yang dapat diberikan kepada dunia, akan menemukan kebahagiaan. Pemahaman ini mendorong individu untuk mengejar kehidupan yang bermakna melalui keseimbangan antara pekerjaan, hubungan sosial, dan kesehatan. Dengan demikian, konsep diri dalam perspektif ikigai adalah kesadaran individu akan perannya di dunia yang berujung pada rasa puas dan bahagia.<sup>24</sup>

Kedua tokoh ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Muhammad Arsyad Al-Banjari menekankan pentingnya pengenalan diri yang bersifat spiritual, di mana kebahagiaan sejati ditemukan dalam kedekatan dengan Allah. Di sisi lain, Hector Garcia lebih fokus pada aspek

---

<sup>23</sup> S. Nurhadi dan T. Amalia, "Relevansi Konsep Ikigai dalam Kehidupan Modern: Studi Kasus pada Generasi Milenial," *Jurnal Psikologi Terapan* 9, no. 3 (2022): 160.

<sup>24</sup> N. Puspita, "Pengenalan Konsep Filosofi Hidup Ikigai kepada Generasi Z sebagai Bentuk Memaknai Hidup di Era Digital," *Jurnal Sastra Jepang Universitas Nasional* 7, no. 1 (2022): 50.

duniawi dan sosial dari konsep diri, dengan kebahagiaan yang ditemukan melalui kontribusi kepada orang lain dan hubungan yang bermakna. Keduanya mengajarkan bahwa kebahagiaan dapat ditemukan melalui pemahaman diri yang lebih dalam, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial.<sup>25</sup> Integrasi kedua pandangan ini menunjukkan bahwa konsep diri adalah dasar untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, dan sosial. Kesadaran akan makna hidup dari kedua pendekatan ini memberikan panduan yang kaya tentang bagaimana kebahagiaan sejati dapat diraih.<sup>26</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep diri menurut Muhammad Arsyad al-Banjari dan Hector Garcia?
2. Apa saja kesamaan dan perbedaan konsep diri menurut Muhammad Arsyad al-Banjari dan Hector Garcia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengangkat dalam pertanyaan yang tersusun berikut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis konsep konsep diri menurut Muhammad Arsyad al-Banjari dan Hector Garcia.
2. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan konsep diri menurut Muhammad Arsyad al-Banjari dan Hector Garcia.

---

<sup>25</sup> R. Ahmad, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Barat dan Islam," *Jurnal Kajian Ilmu Keislaman dan Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2020): 147.

<sup>26</sup> A. Putra dan L. Rahmawati, "Integrasi Kompetensi Kebahagiaan dalam Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Holistik* 12, no. 3 (2023): 71.

#### **D. Signifikasi Penelitian/Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Signifikasi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah dalam kajian konsep diri dari perspektif lintas budaya dan tradisi, khususnya melalui pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Kanzul Ma'rifat* dan konsep ikigai yang dijelaskan oleh Hector Garcia. Kajian ini juga dapat menjadi referensi penting dalam studi perbandingan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jepang, terutama terkait dengan konsep kebahagiaan dan kebermaknaan hidup. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang konsep diri dalam berbagai konteks budaya.

##### 2. Signifikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi individu untuk membangun konsep diri yang lebih sehat, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai spiritual serta budaya. Pendekatan integratif ini memberikan cara bagi masyarakat modern untuk mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik, baik dari sudut pandang religius maupun filosofis. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu orang menjalani hidup yang lebih seimbang dan penuh makna.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini ada istilah-istilah yang perlu diberikan definisi khusus, yaitu:

## 1. Konsep Diri

Konsep diri adalah cara seseorang memandang dan memahami dirinya sendiri, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Dalam spiritualitas, konsep diri berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sementara secara psikologis, hal ini berhubungan dengan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri. Dari sisi sosial, konsep diri dipengaruhi oleh budaya dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, yang membentuk cara seseorang melihat dan berperan dalam dunia.<sup>27</sup>

## 2. Muhammad Arsyad al-Banjari dan Kitab *Kanzul Ma'rifat*

Dalam ajaran Islam, Muhammad Arsyad al-Banjari menjelaskan konsep diri melalui kitab *Kanzul Ma'rifat*, yang menekankan pentingnya mengenal Allah sebagai dasar identitas manusia. Beliau mengajarkan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang dijalani dengan meningkatkan keimanan dan menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Menenal diri sendiri dengan cara ini membawa kita pada kehidupan yang lebih baik dan penuh makna.<sup>28</sup>

## 3. Hector Garcia dan Buku Ikigai: *The Secret of a Long and Happy Life*

Hector Garcia dalam bukunya *Ikigai: The Secret of a Long and Happy Life* menjelaskan konsep diri berdasarkan filosofi Jepang. Ikigai berarti alasan untuk hidup, yang ditemukan dengan menggabungkan apa yang kita cintai,

---

<sup>27</sup> P. W. Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Remaja Siswa SMP se-Kota Yogyakarta," *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 47, no. 1 (2017): 140.

<sup>28</sup> Hadi, "Tarikat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Telaah atas Kitab *Kanz al-Ma'rifah*," 91.

apa yang dibutuhkan dunia, apa yang kita kuasai, dan apa yang memberi penghasilan. Filosofi ini mengajarkan keseimbangan antara kebahagiaan pribadi dan kontribusi sosial. Meskipun berasal dari budaya yang berbeda, ajaran Muhammad Arsyad al-Banjari dan filosofi ikigai sama-sama memberikan panduan untuk membangun konsep diri yang positif dan bermakna.<sup>29</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Mujidah, Laelatul Anisah, dan Mochamad Widjanarko (2021) dalam artikel *"Hubungan Konsep Diri dan Aktualisasi Diri dengan Resiliensi Mahasiswa Universitas Selamat Sri Kendal yang Bekerja"* meneliti hubungan konsep diri dengan resiliensi mahasiswa pekerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei terhadap 150 mahasiswa pekerja. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan resiliensi. Peneliti menyarankan program pengembangan diri untuk mahasiswa pekerja.
2. Sri Utami, Rasimin, dan Zubaidah (2024) dalam penelitian *"Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Efikasi Diri pada Siswa SMA N 17 Tebo"* meneliti hubungan konsep diri akademik dan efikasi diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengambilan data melalui angket. Sampel penelitian adalah 100 siswa SMA N 17 Tebo. Hasil menunjukkan konsep diri akademik berkontribusi signifikan terhadap efikasi diri.

---

<sup>29</sup> A. Azzuraprianda, "Analisis Kritis Buku Ikigai dalam Perspektif Akidah Islam," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2023): 64.

3. Siti Zubaidah (2014) dalam artikel "*Analisis atas Tuhfah ar-Râghibîn Karya Muhammad Arsyad al-Banjari*" menganalisis metodologi kitab tersebut dalam membangun konsep diri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian teks. Analisis berfokus pada ajaran tasawuf dan aplikasinya dalam pembentukan moral masyarakat. Hasilnya menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam konsep diri.
4. Muhammad Ibnu Najib (2022) dalam tesis "*Studi Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari tentang Tasawuf*" menganalisis konsep tasawuf dalam *Sabilal Muhtadin*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka terhadap naskah kitab. Hasil menunjukkan bahwa konsep tasawuf Syekh Arsyad membentuk karakter spiritual individu. Peneliti menekankan pentingnya akhlak dalam membangun konsep diri.
5. Tim Peneliti IAIN Antasari (1988/1989) dalam laporan penelitian "*Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*" mengkaji konsep diri berbasis nilai-nilai tasawuf. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan deskriptif analitis terhadap karya Syekh Arsyad. Penelitian menunjukkan peran tasawuf dalam pembentukan karakter masyarakat Banjar. Relevansi ajarannya terus ditemukan hingga saat ini.
6. Nadhatul Nabila Aumi dan Oslan Amril (2023) dalam artikel "*Penerapan Konsep Ikigai: Pandangan Orang Indonesia terhadap Orang Jepang*" meneliti penerapan Ikigai di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan 15 responden. Hasilnya menunjukkan Ikigai relevan dalam

- meningkatkan kepuasan hidup dan produktivitas. Peneliti menyoroti adaptasi budaya lokal dalam penerapan Ikigai.
7. Siti Perawati, Masduki Asbari, dan Septia Naelufar (2024) dalam artikel "*Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia?*" meninjau konsep Ikigai berdasarkan buku Hector Garcia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur dari buku dan referensi terkait. Hasil menunjukkan bahwa Ikigai dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Penulis menyarankan penerapan Ikigai dalam pendidikan karakter.
  8. Mita Anggraeni Putri (2020) dalam skripsi "*Konsep Kebahagiaan dalam Filsafat Ikigai*" menganalisis filosofi Ikigai dalam meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi dari teks *Ikigai*. Hasilnya menunjukkan pentingnya menemukan tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Peneliti mengaitkan konsep Ikigai dengan nilai spiritualitas.
  9. Chairunnisa, Margaretha Tri Astuti, dkk. (2024) dalam artikel "*Studi Kasus: Konsep Diri pada Siswa Withdrawal*" meneliti konsep diri siswa dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*). Penelitian menggunakan metode studi kasus terhadap tiga siswa melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis konseling meningkatkan konsep diri siswa. Penulis menekankan pentingnya dukungan sosial dan pendidikan karakter.

## G. Kajian Teori

### 1. Konsep Diri

Konsep diri adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri, termasuk keyakinan, persepsi, dan penilaian tentang berbagai aspek dalam hidupnya. Konsep diri ini terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sekitar, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, budaya, dan hubungan sosial yang dijalani. Setiap orang memiliki cara unik dalam memahami dirinya, yang akan terus berkembang seiring waktu. Hal ini membuat konsep diri menjadi sangat personal dan penting dalam membentuk identitas seseorang.<sup>30</sup>

Secara garis besar, konsep diri melibatkan tiga komponen utama:

- a. Konsep diri ideal (apa yang diinginkan seseorang tentang dirinya).
- b. Konsep diri nyata (bagaimana seseorang melihat dirinya saat ini).
- c. Self-esteem (penilaian terhadap nilai diri).<sup>31</sup>

Konsep diri terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan. *Pertama*, konsep diri ideal, yaitu gambaran tentang diri yang ingin dicapai, berdasarkan harapan dan tujuan hidup. *Kedua*, konsep diri nyata, yang menggambarkan bagaimana seseorang melihat dirinya saat ini, termasuk kemampuan, kelemahan, dan kepribadiannya. *Ketiga*, *self-esteem*, yaitu penilaian terhadap nilai atau harga diri, yang dipengaruhi oleh pencapaian dan perbandingan diri dengan standar tertentu. Ketiga komponen

---

<sup>30</sup> S. Damarhadi, Mujidin, dan C. Prabawanti, "Gambaran Konsep Diri pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 9, no. 3 (2020): 11.

<sup>31</sup> Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Remaja Siswa SMP se-Kota Yogyakarta," 140.

ini saling memengaruhi dalam membentuk kesejahteraan emosional dan kepercayaan diri seseorang.<sup>32</sup>

Konsep diri yang sehat dan seimbang tercapai ketika seseorang memiliki pandangan positif tentang dirinya dan dapat menyelaraskan konsep diri ideal dengan kondisi dirinya saat ini. Ketika keduanya tidak seimbang, seperti memiliki harapan yang tidak realistis atau pandangan negatif tentang diri sendiri, hal ini dapat menyebabkan rasa tidak puas atau rendah diri. Dalam beberapa kasus, ketidakseimbangan ini juga dapat memicu gangguan psikologis. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara keduanya sangat penting untuk kesejahteraan emosional.<sup>33</sup> *Self-esteem* yang positif sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam konsep diri, memengaruhi pola pikir, perilaku, dan keputusan. Hal ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial dan mencapai tujuan hidup.<sup>34</sup>

## 2. Konsep Diri menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam *Kanzul Ma'rifat*

Muhammad Arsyad Al-Banjari, dalam kitab *Kanzul Ma'rifat*, menjelaskan konsep diri dari sudut pandang Islam yang mencakup dimensi duniawi dan spiritual. Beliau mengajarkan bahwa pengenalan diri adalah jalan untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*), sebagaimana tercantum dalam hadis, "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.*"

---

<sup>32</sup> S. Hartini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri pada Remaja," *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 49.

<sup>33</sup> M. Azhari dkk., "Konsep Diri dalam Islam," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 130.

<sup>34</sup> D. P. Sari, "Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri pada Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2015): 130.

Konsep diri menurut Al-Banjari berfokus pada pemahaman manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.<sup>35</sup>

Dalam *Kanzul Ma'rifat*, Muhammad Arsyad Al-Banjari mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan menjadi pemimpin di dunia. Pemahaman diri melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual, bukan hanya potensi dan kelemahan. Konsep diri yang ideal tercapai ketika seseorang menyelaraskan kebutuhan duniawi dan ukhrawi melalui ibadah, penguasaan hawa nafsu, dan pengetahuan tentang syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari, seseorang yang mengendalikan hawa nafsunya lebih dekat dengan Tuhan dan memahami posisinya sebagai makhluk yang bergantung pada Allah. Konsep diri dalam pandangannya mencakup hubungan harmonis antara manusia, Allah, sesama manusia, dan alam semesta. *Kanzul Ma'rifat* menjadi panduan untuk memahami konsep diri yang Islami, yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

### 3. Konsep Diri menurut Hector Garcia dalam Buku Ikigai: *The Secret of a Long and Happy Life*

Konsep diri dalam budaya Jepang dikenal dengan prinsip *Ikigai*, yang berarti "*alasan untuk hidup*". Hector Garcia menjelaskan bahwa *Ikigai* melibatkan keseimbangan antara empat aspek: apa yang dicintai (*passion*),

<sup>35</sup> Putra, "Tasawuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad al-Banjari," 92.

<sup>36</sup> Mansyur, "Pemikiran dan Kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang Tasawuf," 9.

<sup>37</sup> Zarkasyi, "Pemikiran Tasawuf Muhammad Arsyad al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan," 80.

dikuasai (*profession*), dibutuhkan dunia (*mission*), dan menghasilkan pendapatan (*vocation*). Menyelaraskan keempat aspek ini membantu seseorang menemukan kebahagiaan sejati dan hidup yang bermakna.<sup>38</sup>

Prinsip utama dalam Ikigai adalah kesederhanaan hidup, di mana kebahagiaan datang dari hal-hal kecil dan sederhana, bukan dari materi. Orang yang menerapkan Ikigai hidup dengan ritme perlahan, menghargai momen sehari-hari, dan menikmati proses tanpa terlalu terbebani hasil akhir. Kesederhanaan ini membawa rasa syukur dan membantu menjalani hidup dengan pikiran yang tenang.<sup>39</sup> Pola hidup sehat adalah komponen penting dalam Ikigai, yang mencakup keseimbangan fisik dan mental melalui rutinitas sehat seperti makan bergizi, berolahraga, bermeditasi, dan membangun hubungan sosial. Komunitas yang harmonis juga mengurangi rasa kesepian dan stres, membantu seseorang menemukan makna hidup. Ikigai menjadi panduan hidup yang holistik, mengintegrasikan aspek personal, sosial, dan spiritual.<sup>40</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berpondasi penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Dengan penyajian yang berbentuk tekstual, serta melaporkan kajian secara rinci

---

<sup>38</sup> M. I. Triyadi, "Ikigai: Filosofi Hidup Bahagia Orang Jepang," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 210.

<sup>39</sup> Hector Garcia, *Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Panjang Umur Orang Jepang* (Jakarta: Renebook, 2022), 22.

<sup>40</sup> S. Perawati, M. Asbari, dan S. Naelufar, "Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia?," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 19.

dengan penyaringan yang sangat teliti dari berbagai literatur ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan mengkaji teks-teks atau simbol-simbol dan budaya sosial masyarakat sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami kondisi sosial.<sup>41</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemikiran dua tokoh, yaitu:

1. Muhammad Arsyad al-Banjari sebagaimana tercermin dalam kitab *Kanzul Ma'rifat*, khususnya terkait dengan ajaran mengenai *konsep diri* dalam perspektif sufistik.
2. Hector Garcia sebagaimana dituangkan dalam karyanya *Ikigai: The Secret of a Long and Happy Life*, khususnya pandangannya mengenai *konsep diri* dalam kerangka psikologi positif dan filosofi hidup masyarakat Jepang.

### b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konsep diri yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, yang mencakup:

1. Dimensi Konsep Diri menurut Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Kanzul Ma'rifat*, yang lebih menekankan aspek teologis, sufistik, dan spiritual.

---

<sup>41</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Askara, 2017), 82.

2. Dimensi Konsep Diri menurut Hector Garcia dalam *Ikigai*, yang berorientasi pada makna hidup, kebahagiaan, serta keseimbangan antara tujuan dan aktivitas sehari-hari.
3. Persamaan dan perbedaan konsep diri antara kedua tokoh, baik dari segi dasar filosofis, tujuan, maupun implikasinya dalam kehidupan manusia.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari dua teks utama, yaitu *Kanzul Ma'rifat*, sebuah kitab karya Muhammad Arsyad Al-Banjari yang mengupas konsep diri dalam perspektif Islam dan tasawuf, serta buku *Ikigai: The Secret of a Long and Happy Life* karya Hector Garcia dan Francesc Miralles, yang menguraikan konsep diri dalam konteks kebahagiaan dan makna hidup menurut budaya Jepang. Kedua sumber ini dikaji secara mendalam untuk mengungkap bagaimana pemikiran tentang konsep diri berkembang dalam dua tradisi yang berbeda—Islam sufistik dan filsafat kehidupan Jepang.

Kitab *Kanzul Ma'rifat* merepresentasikan pemahaman diri dalam konteks spiritualitas Islam, di mana konsep diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan Tuhan (*Allah SWT*). Dalam kitab ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mencapai *maqam* tertinggi dalam perjalanan hidupnya, yaitu makrifatullah (pengenalan terhadap Tuhan). Konsep diri

dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Arsyad Al-Banjari berakar pada ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya *iman, ibadah, akhlak, dan ilmu* sebagai faktor utama dalam pembentukan identitas individu. Dengan demikian, manusia tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki kesadaran transendental yang mengarah pada kesempurnaan spiritual.

Di sisi lain, buku *Ikigai* menawarkan perspektif berbeda mengenai konsep diri, yang lebih berorientasi pada pencarian kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan. Garcia menjelaskan bahwa *ikigai* adalah prinsip yang membantu individu menemukan tujuan hidup mereka berdasarkan empat elemen utama, yaitu *passion* (hal yang dicintai), *mission* (kontribusi terhadap dunia), *profession* (pekerjaan yang menghasilkan), dan *vocation* (panggilan hidup). Dalam budaya Jepang, konsep ini telah menjadi landasan bagi kesejahteraan psikologis dan umur panjang, yang dipraktikkan secara luas oleh masyarakat Okinawa, salah satu wilayah dengan populasi tertua di dunia.

#### b. Data Sekunder

Penulisan ini juga melibatkan beberapa sumber penunjang dari berbagai sumber sebagai referensi pihak kedua. Walaupun tingkat referensi ini masih dibawah sumber utama. Namun sumber-sumber penunjang ini sangat penting sebagai penunjang dan tambahan bukti bukti sumber ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam sumber data sekunder ini penulis menggunakan beberapa literature antara lain

meliputi Artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah lain yang membahas tentang konsep diri dalam tasawuf dan ikigai serta sumber online yang relevan, termasuk situs web akademik dan database perpustakaan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di dalam penulisan ini menggunakan pengumpulan data berupa dokumentasi perilaku dan persepsi dengan pendeskripsian dalam bentuk tekstual, dengan menggali data dari berbagai sumber dan literatur agar mendapatkan bukti dan kesimpulan yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu **Konsep Diri Menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Hector Garcia (Kajian Atas Kitab *Kanzul Ma'rifat* Dan Buku *Ikigai : The Secret Of A Long And Happy Life*)**. Untuk melacak segala jenis jejak dokumentasi terdahulu melalui berbagai jenis sumber yang berbentuk tekstual. Seperti, buku, jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain yang mempunyai kekuatan untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya yang memiliki hubungan dengan sebuah permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini.

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan komparatif. Analisis isi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian teks, yaitu kitab *Kanzul Ma'rifat* karya Muhammad Arsyad al-Banjari dan buku *Ikigai: The Secret of a Long and Happy Life* karya Hector Garcia. Analisis dilakukan untuk menelaah, memahami, dan membandingkan konsep diri menurut kedua tokoh

tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari sumber primer, yaitu kitab *Kanzul Ma'rifat* dan buku *Ikigai: The Secret of a Long and Happy Life*. Selain itu, sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan sebagai data pendukung.

b. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul diseleksi dengan cara memilah informasi yang relevan dengan tema penelitian, yaitu mengenai konsep diri. Informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah.

c. Klasifikasi Data

Data yang relevan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik, seperti:

1. Definisi konsep diri
2. Aspek atau dimensi konsep diri
3. Tujuan dan fungsi konsep diri
4. Implikasi konsep diri dalam kehidupan manusia

d. Interpretasi Data

Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan kerangka teori yang sesuai. Pada tahap ini peneliti

menafsirkan makna teks sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep diri menurut masing-masing tokoh.

e. Analisis Komparatif

Setelah dilakukan interpretasi, langkah berikutnya adalah membandingkan pemikiran kedua tokoh untuk menemukan persamaan dan perbedaan konsep diri, baik dari segi dasar filosofis, orientasi, maupun relevansinya dalam kehidupan.

f. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menyusun hasil analisis secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian, sekaligus memberikan gambaran mengenai relevansi pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari dan Hector Garcia terhadap kajian konsep diri.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan akan disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep diri menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam *Kanzul Ma'rifat* dan Hector Garcia dalam buku *Ikigai: The Secret of a Long and Happy Life*.

*Bab pertama* merupakan bagian pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang penelitian mengenai pentingnya kajian konsep diri dalam perspektif

Islam dan filsafat kehidupan Jepang. Latar belakang ini akan menjelaskan relevansi kajian terhadap kebutuhan manusia dalam menemukan makna hidup serta keterkaitan antara aspek spiritualitas dan kebahagiaan dalam membentuk jati diri seseorang. Bab ini juga mencakup rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik dari segi akademik maupun penerapan dalam kehidupan praktis. Selain itu, metode penelitian yang digunakan akan dijelaskan secara ringkas, meliputi pendekatan kualitatif berbasis analisis teks dengan kajian hermeneutika dan analisis isi.

Bab *kedua* akan membahas kerangka teori yang menjadi dasar konseptual penelitian ini. Bagian ini akan menguraikan teori-teori yang relevan dengan kajian konsep diri, baik dalam tradisi Barat maupun Timur. Pemahaman tentang konsep diri akan dikaji melalui sudut pandang tradisi Barat, diikuti dengan pembahasan mengenai konsep diri dalam tradisi Timur.

*Bab ketiga* akan membahas secara mendalam perbandingan konsep diri menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam *Kanzul Ma'rifat* dan Hector Garcia dalam *Ikigai*. Pembahasan dimulai dengan pemikiran Muhammad Arsyad Al-Banjari yang melihat manusia sebagai makhluk spiritual yang bertujuan mencapai makrifatullah, pengenalan terhadap Tuhan. Selanjutnya, pembahasan beralih pada konsep diri dalam *Ikigai*, yang membantu individu menemukan tujuan hidup dan keseimbangan untuk mencapai diri yang paripurna .

*Bab keempat* akan menguraikan analisis antara konsep diri menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Hector Garcia. Analisis ini akan

mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara kedua pemikiran ini memahami identitas manusia dan tujuan hidupnya. Meskipun berasal dari dua tradisi yang berbeda, kedua konsep ini sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam aspek spiritual maupun dalam pencarian kebahagiaan.

*Bab kelima* akan menjadi bagian penutup yang merangkum seluruh temuan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis akan disajikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.